

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Balita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Buntok

### The Correlation Between Parent's Knowledge Level and Antibiotic Use in Ari Patients in Buntok Health Center Area

Shopah Handayani <sup>1\*</sup>

Darini Kurniawati <sup>1</sup>

M. Zulfadhilah <sup>2</sup>

Universitas Sari Mulia,  
Banjarmasin, Kalimantan  
Selatan, Indonesia

\*email:

[shopahandayani@gmail.com](mailto:shopahandayani@gmail.com)

#### Abstrak

Latar Belakang: Permasalahan penyakit ISPA cenderung meningkat dalam beberapa dekade terakhir baik secara global maupun nasional. Tingginya prevalensi penyakit ISPA serta dampak yang ditimbulkannya membawa akibat pada tingginya konsumsi obat antibiotika. Minimnya pengetahuan terhadap antibiotik cenderung memicu penggunaan antibiotik secara kurang tepat. Tujuan: menganalisis hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada balita ISPA di wilayah Puskesmas Buntok. Metode: Penelitian di wilayah Puskesmas Buntok bulan Agustus 2020. Jenis penelitian survey analitik pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel adalah orang tua dari balita yang didiagnosa mengalami ISPA dan mendapat terapi antibiotika di Puskesmas Buntok. Sampel sebagian populasi berjumlah 30 orang dengan teknik pengambilan *accidental sampling*. Instrumen berupa kuesioner dengan metode *google form*. Analisa data menggunakan *spearman rank*. Hasil: Orang tua balita ISPA sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang tentang antibiotik sebanyak 17 orang (56,6%) dan penggunaan antibiotik sebagian besar dengan kategori cukup yaitu sebanyak 23 orang (76,7%). Ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan perilaku penggunaan antibiotik pada balita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Buntok ( $p$  value = 0,000). Simpulan: Puskesmas Buntok dapat meningkatkan pendidikan kesehatan misalnya dengan cara membagikan selebaran/*leaflet* mengenai ISPA dan penggunaan antibiotik ISPA.

#### Kata Kunci:

Pengetahuan  
Perilaku Penggunaan  
Antibiotik  
ISPA

#### Keywords:

Knowledge  
Behavior Use of Antibiotics  
ARI

#### Abstract

*Background: The problem of ARI has tended to increase in recent decades, both globally and nationally. The high prevalence of ARI and its impact has resulted in the high consumption of antibiotics. The lack of knowledge on antibiotics tends to lead to inappropriate use of antibiotics. Objective: to analyze the correlation between the level of parental knowledge and the use of antibiotics in children with ARI in the Buntok Health Center area. Methods: Research in the Buntok Community Health Center in August 2020. The type of research was analytic survey with cross sectional approach. Population and sample were parents of children under five diagnosed with ARI and receiving antibiotic therapy at Buntok Health Center. The sample part of the population was 30 people with accidental sampling technique. The instrument was a questionnaire using the google form method. Data analysis using spearman rank. Results: Most of the parents of children under five with ARI had less knowledge about antibiotics as many as 17 people (56.6%) and most of the use of antibiotics was in the moderate category, namely 23 people (76.7%). There is a relationship between parental knowledge and the use of antibiotics in children with ARI in the working area of Buntok Health Center ( $p$  value = 0.000). Conclusion: Puskesmas Buntok can improve health education, for example by distributing leaflets about ARIs and the use of ARI antibiotics.*



© 2023 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i2.5666>

## PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi yang dimulai dari saluran napas atas hingga paru yang berlangsung sampai 14 hari (Maryunani, 2014). Penyakit ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas

ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia (Najmah, 2016).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 berdasarkan diagosa tenaga kesehatan prevalensi penyakit ISPA pada balita di Indonesia sebesar 12,8%. Provinsi yang tertinggi balita ISPA adalah Provinsi Nusa

Tenggara Timur sebesar 18,6% dan yang terendah di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 6,2%, di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 7,2% sedangkan di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 15,1% (Kemenkes RI, 2018).

Tingginya prevalensi penyakit ISPA serta dampak yang ditimbulkannya membawa akibat pada tingginya konsumsi obat bebas (seperti anti influenza, obat batuk, multivitamin) dan antibiotika, selain itu banyaknya klaim penggunaan obat tradisional (Melviani et al., 2022). Antibiotik pada kenyataannya banyak diresepkan untuk mengatasi infeksi ini. Salah satu penyebabnya adalah ekspektasi yang berlebihan para klinisi terhadap antibiotik terutama untuk mencegah infeksi sekunder yang disebabkan oleh bakteri, yang sebetulnya tidak bisa dicegah (Noval, 2016). Dampak dari semua ini adalah meningkatnya resistensi bakteri maupun peningkatan efek samping yang tidak diinginkan (Sugiarti, 2014). Pengobatan dengan menggunakan antibiotik untuk ISPA yang disebabkan oleh bakteri, pengobatan antiviral untuk influenza, untuk anak-anak yang terinfeksi HIV, pengobatan antibiotik (Najmah, 2016).

Pengobatan penyakit ISPA pada balita lebih banyak menggunakan antibiotik karena penyebab penyakit ISPA itu sendiri adalah virus atau bakteri. Antibiotik adalah terapi utama, selain terapi tambahan seperti obat paracetamol. Jenis antibiotik yang sering digunakan untuk terapi pengobatan penyakit ISPA adalah amoksisilin. Antibiotik jenis ini memiliki berbagai banyak kelebihan diantaranya rasa antibiotik yang dapat diterima oleh balita, aman, lebih efektif, harga yang lebih murah serta merupakan antibiotik spektrum yang sempit, selain itu reaktivitas silang antara obat antibiotik penisilin dan sefalosporin generasi kedua dan ketiga rendah yaitu kurang dari 10-15% (Nisa, 2017).

Dinas Kesehatan Barito Selatan penyakit ISPA merupakan penyakit terbanyak pertama dengan jumlah 12.848 penderita (Uriutu, 2020). Data dari Puskesmas Buntok tahun 2019 jumlah pasien ISPA sebanyak 1.422 orang. Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal

17-24 Juni 2020 kepada 5 orang ibu yang anaknya mengalami ISPA sebanyak 1 orang (10%) ibu mengatakan bahwa mengetahui dampak jika berhenti minum obat antibiotik sebelum habis yaitu virus atau bakteri penyebab dari penyakit anak menjadi kebal sedangkan 4 orang (40%) ibu mengatakan bahwa tidak mengetahui dengan jelas dampak jika penggunaan antibiotik yang telah diberikan dokter tidak dihabiskan. Dari 1 orang yang mengetahui dampak berhenti minum obat seluruhnya memberikan obat antibiotik pada anak balitanya sampai habis sesuai anjuran dokter sedangkan dari 4 orang orang yang tidak mengetahui dampak dari berhenti minum obat seluruhnya memberikan obat antibiotik sampai habis kepada anak balitanya karena menganggap anaknya sudah sembuh.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Balita ISPA di Wilayah Puskesmas Buntok".

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Buntok pada bulan pada bulan Agustus tahun Dua Ribu Dua Puluh. Sasaran penelitian ini adalah orang tua dan balita pasien ISPA di wilayah Puskesmas Buntok.

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik dengan rancangan potong lintang (*cross sectional*). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dari balita yang didiagnosa mengalami ISPA dan mendapat terapi antibiotika di Puskesmas Buntok sebanyak 30 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan orang tua sedangkan variabel terikat adalah perilaku penggunaan antibiotik balita ISPA. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner dengan metode *google form* untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua dan perilaku penggunaan antibiotik pada balita ISPA di Puskesmas Buntok. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik responden

Tingkat pendidikan orang tua balita ISPA di wilayah Puskesmas Buntok

**Tabel I.** Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Orang Tua Balita ISPA di wilayah Puskesmas Buntok Tahun 2020

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Perguruan Tinggi	3	10
2	SMA	5	16,7
3	SMP	14	46,7
4	SD	8	26,7
Jumlah		30	100

Tabel I menunjukkan bahwa orang tua balita ISPA di wilayah Puskesmas Buntok sebagian besar memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 14 orang (46,7%). Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu balita didominasi masih memiliki tingkat pendidikan rendah dan belum sesuai dengan harapan pemerintah. Wanita cenderung tidak memiliki pendidikan yang tinggi dikarenakan masih adanya budaya masyarakat yang menekankan bahwa tugas wanita utama hanyalah mengurus rumah tangga tanpa harus memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (Data Primer, 2020).

Pekerjaan orang tua balita ISPA di wilayah Puskesmas Buntok

**Tabel II.** Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua Balita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Buntok Tahun 2020

No.	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Bekerja	7	23,3
2	Tidak bekerja	23	76,7
Jumlah		30	100

Tabel II menunjukkan bahwa orang tua balita ISPA di wilayah Puskesmas Buntok sebagian besar tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga) yaitu sebanyak 23 orang (76,7%). Data ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu dari balita yang memilih tidak bekerja. Hal ini dapat disebabkan karena tingkat pendidikan ibu yang sebagian besar rendah sehingga menghambat kemampuan ibu untuk memperoleh pekerjaan, selain itu ada banyak manfaat dengan menjadi ibu rumah tangga daripada memiliki pekerjaan diluar rumah. Ada beberapa alasan ibu balita biasanya memilih menjadi ibu rumah tangga diantaranya agar dapat memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk keluarga, pendapatan dari suami sudah mampu mencukupi kebutuhan keluarga, adanya tuntutan dari keluarga untuk berhenti bekerja dan sebagainya (Data Primer, 2020).

### Analisis univariat

Pengetahuan orang tua balita ISPA tentang antibiotik di wilayah Puskesmas Buntok

**Tabel III.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua Balita ISPA tentang Antibiotik di wilayah Puskesmas Buntok Tahun 2020

No.	Pengetahuan Orang Tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	5	16,7
2	Cukup	8	26,7
3	Kurang	17	56,6
Jumlah		30	100

Tabel III menunjukkan bahwa orang tua balita ISPA di wilayah Puskesmas Buntok sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang tentang antibiotik yaitu sebanyak 17 orang (56,6%). Pengetahuan yang kurang tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang menjawab salah pada setiap pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang banyak tidak diketahui oleh responden yaitu nomor 1, 2 dan nomor 7. Ini menunjukkan bahwa responden banyak yang belum mengetahui bahwa antibiotik merupakan obat untuk penyakit infeksi, responden banyak yang belum mengetahui bahwa jumlah obat yang dikonsumsi sebenarnya tidak boleh

dikurangi meskipun keadaan anak sudah membaik, serta responden juga banyak yang belum mengetahui bahwa antibiotik sebenarnya tidak boleh diperjualbelikan dengan bebas tanpa resep dokter (Data Primer, 2020). Perilaku penggunaan antibiotik pada balita ISPA di wilayah Puskesmas Buntok

**Tabel IV.** Distribusi Frekuensi Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Balita ISPA di wilayah Puskesmas Buntok Tahun 2020

No.	Perilaku Penggunaan Antibiotik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	4	13,3
2	Cukup	23	76,7
3	Kurang	3	10
Jumlah		30	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa perilaku penggunaan antibiotik pada balita ISPA di wilayah Puskesmas Buntok sebagian besar dengan kategori cukup baik yaitu sebanyak 23 orang (76,7%). Perilaku penggunaan antibiotik yang cukup baik dapat dilihat dari skor terendah jawaban responden yaitu pada nomor 2, 3 dan 7. Ini menunjukkan bahwa orang tua balita pernah membelikan obat antibiotik anak tanpa resep dokter dan memberikannya ke anak yang sakit tanpa resep dokter, selain itu juga orang tua balita banyak yang menyatakan bahwa pernah menyimpan obat antibiotik dan menggunakannya kembali saat anak sakitnya kambuh (Data Primer, 2020).

#### Analisis bivariat

**Tabel V.** Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Balita ISPA di Wilayah Puskesmas Buntok Tahun 2020

No	Pengetahuan n Orang Tua	Perilaku Penggunaan Antibiotik						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1	Baik	4	80	1	20	0	0	5	100
2	Cukup	0	0	8	100	0	0	8	100
3	Kurang	0	0	14	82,4	3	17,6	17	100
Jumlah		4	13,3	23	76,7	3	10	30	100

*p value* = 0,000

Tabel V menunjukkan bahwa dari 5 orang tua yang memiliki pengetahuan baik tentang antibiotik sebagian besar memiliki perilaku yang baik dalam menggunakan antibiotik pada balita ISPA, dari 8 orang tua yang memiliki pengetahuan cukup tentang antibiotik seluruhnya menggunakan antibiotik pada balita dengan kategori cukup sedangkan dari 17 orang tua yang memiliki pengetahuan kurang tentang antibiotik sebagian besar menggunakan antibiotik pada balita ISPA dengan kategori cukup (Data Primer, 2020).

Hasil uji statistik *Spearman Rank* didapatkan  $p = 0,000$  maka  $p < \alpha$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan perilaku penggunaan antibiotik pada balita ISPA di wilayah Puskesmas Buntok (Data Primer, 2020).

#### PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan perilaku penggunaan antibiotik pada balita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Buntok. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa perilaku penggunaan antibiotik pada balita ISPA dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua tentang antibiotik. Responden kurang pengetahuan berarti ia belum mampu mengetahui, belum mengerti, dan belum memahami penggunaan obat antibiotik ISPA dengan benar. Kurangnya pengetahuan maka akan kurang memotivasi responden untuk menggunakan obat dengan baik dan benar.

Seseorang yang telah mengetahui banyak tentang obat antibiotik ISPA maka akan mempermudah responden untuk menjalankan pengobatan balita ISPA secara mandiri. Pengetahuan tentang obat antibiotik ISPA yang kurang menyebabkan responden berfikir kalau obat antibiotik ISPA kurang begitu penting dan akan sia-sia dikonsumsi sehingga tidak munculnya minat responden untuk mengkonsumsi obat antibiotik ISPA dengan benar.

Pengetahuan tentang pengobatan ISPA terutama antibiotik yang harus dikonsumsi diperlukan bagi ibu balita yang mengalami ISPA untuk melakukan secara mandiri segala bentuk upaya pengobatan untuk mencapai kesembuhan yang optimal, semakin baik pengetahuan responden tentang obat antibiotik ISPA maka semakin baik pula praktek responden dalam antibiotik ISPA sehingga balita dapat segera sembuh.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan semakin kurang pengetahuan ibu maka semakin kurang baik dalam menggunakan obat antibiotik balita ISPA. Perilaku penggunaan antibiotik ISPA dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, sebab pengetahuan tersebut akan menjadi titik tolak perubahan perilaku, yang pada akhirnya akan merubah perilaku ibu dan meningkatkan kepatuhan dalam menggunakan obat antibiotik dengan benar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dijadikan dasar mengenai pentingnya meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik terutama antibiotik balita ISPA yang dapat dilakukan dengan penyuluhan terprogram kepada masyarakat khususnya kepada ibu yang memiliki balita. Tujuannya adalah bukan hanya sekedar tahu tapi untuk memotivasi Ibu balita agar mau menggunakan obat antibiotik dengan baik dan benar.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan orang tua sangat berpengaruh terhadap penggunaan obat. Semakin tinggi pengetahuan orang tua terhadap obat dan penggunaannya, maka akan semakin baik dalam memberikan pengetahuan obat kepada anak-anak. Hal ini jelas menerangkan bahwa semakin tinggi pengetahuan orang tua, akan berpengaruh terhadap penggunaan obat secara benar (Sofyan, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Roziana (2019) yang mendapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu mengenai penggunaan antibiotik dengan kepatuhan minum obat pada pasien ISPA di Poli Anak Instalasi Rawat Jalan RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Kabupaten Pekalongan ( $p$  value = 0,021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa orang tua balita ISPA di wilayah Puskesmas Buntok sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang tentang antibiotik yaitu sebanyak 17 orang (56,7%). Perilaku penggunaan antibiotik pada balita ISPA di wilayah Puskesmas Buntok sebagian besar dengan kategori cukup yaitu sebanyak 23 orang (76,7%). Ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan perilaku penggunaan antibiotik pada balita ISPA di wilayah Puskesmas Buntok ( $p$  value = 0,000).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

## REFERENSI

- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil utama riset kesehatan dasar 2018. [Internet]. Tersedia pada: [<http://www.depkes.go.id>] [diakses 19 November 2020].
- Kurniawati, L. H. (2019). Hubungan pengetahuan masyarakat terhadap perilaku penggunaan antibiotik (studi kasus pada konsumen apotek-apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan). [Internet]. Tersedia pada: <http://etheses.uin-malang.ac.id/14352/1/14670052.pdf> [Diakses 20 Januari 2020].
- Maryunani, A. (2014). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: In Media.
- Melviani, M., Rohama, R., & Noval, N. (2022). Penggunaan Tanaman Sebagai Obat pada

Masyarakat Suku Banjar, Dayak, dan Bugis di Kalimantan Selatan: The Use of Plants as Medicine in the People of Banjar, Dayak, and Bugis Tribes in South Kalimantan. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(2), 171-177.

Najmah. (2016). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta: TIM.

Noval, N., Oetari, R. A., & Widodo, G. P. (2016). Strategi Pengembangan Instalasi Farmasi Berbasis Evaluasi Akreditasi Manajemen Penggunaan Obat (Mpo) Rumah Sakit. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 6(3), 169-176.

Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Roziana, A. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai penggunaan antibiotik dengan kepatuhan minum obat pada pasien ISPA di Poli Anak Instalasi Rawat Jalan RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan. [Internet]. Tersedia pada: <https://e-skripsi.umpp.ac.id/detail/skripsi/33bb83720ba9d2b6da87114380314af5> [Diakses 14 Januari 2021].

Sugiarti, T. (2015). Studi penggunaan antibiotik pada pasien penyakit ispa usia bawah lima tahun di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Summersari. *E-Journal Pustaka Kesehatan*. Vol. 3 (2). Hal. 262-266. [Internet]. Tersedia pada: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2583/2070> [Diakses 20 Januari 2020].

Syofyan. (2018). Pengetahuan dan sikap tentang obat pada orang tua siswa SD di Kota Padang. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*. Vol. 5 (3). Hal. 212-217. [Internet]. Tersedia pada: <http://jsfk.ffarmasi.unand.ac.id/index.php/jsfk/article/view/336/155> [Diakses 20 Januari 2020].